

MENGGALI METODE BERTEOLOGI PASTORAL DARI *PENTALOGI*

TULISAN R. HARDAWIRYANA SJ (1926 – 2009)

C. Putranto SJ¹

Abstract: *In this essay the author attempts to explore the works of the late Fr. Robert Hardawiryana, S.J., (1926-2009), one of prominent Indonesian theologians in the wake of the Second Vatican Council. Based on this theologian's latest published works, the **Pentalogi**, but also making use of some yet unpublished manuscripts, the author focuses on Hardawiryana's view of theological method as reflected in his writings. In most cases, his view on method can be seen from the introduction he provides at the beginning of his articles, as he is highly aware of the importance of method in theologising. In this way he concurs with the new trends opened up by the Federation of Asian Bishops' Conference in its various documents. However, one can hardly expect a thorough and systematic theoretical exposition on theological method from this theologian, as his main interest lies elsewhere, namely, to bring a truly responsible pastoral thrust to theological writings, and vice versa, to provide sound theological foundation to pastoral policies. The author also considers that a glimpse at his intellectual formation would be of considerable help to understand Hardawiryana's future leanings in theology.*

Abstrak: *Dalam tulisan ini pengarang berusaha mencermati karya-karya dari almarhum Pater Robertus Hardawiryana, S.J. (1926-2009), salah satu teolog Indonesia yang terkemuka segera se usai Konsili Vatikan II. Berdasarkan karya-karya beliau terakhir yang sudah diterbitkan, yakni Pentalogi, tetapi juga memanfaatkan beberapa manuskrip yang belum diterbitkan, pengarang memusatkan diri pada pandangan Hardawiryana tentang metode berteologi sejauh tercermin dalam tulisan-tulisannya. Pada umumnya, pandangan Hardawiryana tentang metode bisa dilihat pada awal karangan-karangannya, di mana tampak bahwa dia sangat sadar akan pentingnya metode dalam berteologi. Dalam hal ini Hardawiryana sejalan dengan arah-arrah baru yang dibuka oleh Federasi Konferensi-konferensi Uskup Asia dalam pelbagai dokumennya. Namun demikian, sulit mengharapakan suatu paparan teoritis yang menyeluruh dan sistematis tentang metode berteologi dari teolog ini, mengingat bahwa minat utamanya lebih pada mengupayakan suatu arah pastoral yang kuat pada tulisan-tulisan teologi, dan sebaliknya juga, untuk memberi pendasaran teologis yang kuat pada kebijakan-kebijakan pastoral. Selain itu, pengarang juga memandang perlu untuk menilik sejenak pada pembentukan intelektual Hardawiryana agar lebih menolong untuk memahami kecenderungan-kecenderungannya kelak dalam berteologi.*

Kata-kata kunci: teologi, metode berteologi, pembinaan teologi, orientasi pastoral, inkulturasi, FABC.

Keywords: theology, method of theology, theological formation, pastoral orientation, inculturation, FABC.

¹ Carolus Putranto, SJ., dosen di Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK), FKIP Universitas Sanata Dharma. Alamat tempat kerja: Pusat Kateketik, Jalan Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55002, e-mail: cputranto@usd.ac.id.

Pendahuluan

Berbincang tentang cara dan metode berteologi, khususnya setelah Konsili Vatikan II, membawa orang kepada pendalaman pemahaman akan karya keselamatan Allah di zaman yang semakin kompleks ini. Macam-macam model teoritis sudah dikaji dalam beberapa studi.² Di kawasan Asia sendiri sudah banyak pemikiran tentang metode berteologi yang sesuai dengan perangai kawasan majemuk ini. Salah satu cara yang kongkret untuk mempelajari hal itu adalah lewat contoh seorang tokoh, pelaku berteologi itu sendiri.

Ada tiga tantangan bila seseorang ingin menggali tentang metode berteologi dari seorang tokoh seperti Robertus Hardawiryana, SJ. **Pertama**, *banyaknya* tulisan, baik yang tidak diterbitkan (*pro manuscripto*) maupun yang diterbitkan dalam majalah, *proceedings*, maupun bunga rampai. **Kedua**, *ragamnya* tulisan dan materi pembahasan yang ditangani Hardawiryana dalam kariernya sebagai teolog. **Ketiga**, Hardawiryana sendiri tidak menguraikan metodenya secara eksplisit dalam *satu paket*; ulasan tentang metode yang sedang ditempuh tersebar di aneka tulisan dengan topik khusus. Di dalam catatan biografis maupun bibliografis yang dibuatnya, dia juga bicara tentang metodenya dalam berteologi. Untunglah, di tahun-tahun akhirnya, Hardawiryana berhasil menghimpun lima jilid bunga rampai, *Pentalogi*, karangan-karangan yang diorganisirnya dalam suatu perspektif tertentu, yang bisa disebut *pastoral*. Ini menyediakan suatu peluang untuk mengintip metodenya dalam suatu *scope* yang terbatas, karena justru pembatasan ini memperlihatkan apa yang menurutnya merupakan minat teologis yang punya manfaat bagi kalangan yang luas. Inilah satu alasan mengapa karangan ini membatasi diri pada pembahasan *Pentalogi* itu, tanpa mengesampingkan pentingnya karangan-karangan Hardawiryana lainnya.

Pertimbangan berikutnya adalah mengenai pentingnya orang menyimak juga catatan biografis bilamana ada. Kendati dari sini belum cukup untuk sampai pada sesuatu yang konklusif, namun bila dalam hal ini Hardawiryana sendiri merefleksikan perjalanan hidupnya, sambil memaknai fakta-fakta penting dalam hidupnya, maka sketsa (auto-)biografis ini merupakan suatu langkah yang bermanfaat untuk melihat latar formatif dari caranya berteologi kelak.

Maka tulisan ini akan diawali dengan suatu bagian yang bercorak naratif-kesejarahan. Kemudian disusul dengan kilasan luas lingkup kiprah teologis Hardawiryana; baru kemudian dimasukilah upaya penggalian metode teologi pastoralnya lewat beberapa tulisan kunci, terutama karya *Pentalogi*.

² Satu di antaranya adalah tinjauan cukup komplis yang didapatkan dalam artikel Peter N.V. Hai, "Fides Quaerens Dialogum": Theological Methodologies of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *Australian eJournal of Theology*, n. 8, (October 2006). Diunduh dari: http://aejt.com.au/_data/assets/pdf_file/0008/378665/AEJT_8.9_Hai_Fides_Quaerens_Dialogum.pdf, pada 10 Juni 2015.

I. LATAR BELAKANG FORMATIF ROBERTUS HARDAWIRYANA SJ³

Robertus Haryana Hardawiryana lahir di Ambarawa pada hari Minggu Pon 11 April 1926, putra dari bapak Nicolaus Sukahar Hardawiryana dan ibu Fransiska Sudarinah. Masa kecilnya dilewatkan dalam lingkungan yang amat katolik: bruder-bruder FIC, suster-suster OSF, para romo SJ dan lingkungan awam yang banyak menjadi leluhur generasi gerejani di kemudian hari.

Pada tahun 1939 Hardawiryana memasuki Seminari Kecil di Yogyakarta, Jalan Code. Kurikulum enam tahun yang berlaku di situ adalah kurikulum humaniora, yang setara dengan Gymnasium A di negeri Belanda saat itu. Kurikulum itu "dianggap mempunyai nilai-nilai yang relatif lebih 'kreatif-formatif' menuju ke arah corak berpikir dan berperasaan berdasarkan kepribadian utuh yang 'rasional-emosional-falsafi' untuk menampung dan membina tahap demi tahap tamatan tingkat Sekolah Dasar..."⁴ Secara kongkret, bahasa pengantar adalah bahasa Belanda, di kelas diajarkan bahasa Latin, Yunani, Perancis dan Inggris, yang meliputi tatabahasa, tatakalimat, prosa, puisi serta retorika. Di samping itu juga diberikan mata pelajaran sejarah, aljabar, planimetri, trigoneometri, ilmu alam, dan geografi.

Selama di Seminari itu Hardawiryana mengenal tiga peristiwa yang penting: *pertama*, pembentukan Vikariat Apostolik Semarang yang terpisah dari Batavia pada 1 Agustus 1940 dengan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ sebagai Vikaris Apostolik, orang Jawa pertama yang diangkat menjadi uskup. *Kedua*, pecahnya Perang Dunia II dan Perang Asia Timur Raya yang diawali dengan penyerangan Jepang atas Pearl Harbour (1942). *Ketiga*, perpindahan kedudukan Seminari Kecil dari Yogyakarta ke Mertoyudan, Magelang.

Dua peristiwa yang disebut pertama memberi dampak penting pada perkembangan Gereja di Jawa dan Indonesia pada umumnya. Tidak lama setelah dibentuk, Vikariat Semarang menghadapi tantangan berat oleh karena ditawannya para misionaris Belanda. Gereja terpaksa mengandalkan tenaga pribumi dan kaum awam. Mgr. Soegijapranata merangkap juga sebagai pembesar Misi Serikat Yesus, beliau lah yang kelak akan menerima Hardawiryana ke dalam Serikat Yesus. Sementara itu para seminaris Mertoyudan terpaksa bubar dan masuk ke dalam situasi diaspora. Hardawiryana terpaksa menempuh pendidikan lewat tutorial pribadi di Ambarawa.

³ Diringkas berdasarkan otobiografinya, R. Hardawiryana SJ, *Serpih-serpih Sejarah Serikat Dalam Rajutan Otobiografi A.D. 1945-2003*, (Yogyakarta: Pro Manuscripto, 2003), Selanjutnya akan diacu dengan: ***Serpih-serpih***.

⁴ *Serpih-serpih*, hal. 8.

Pada 7 September 1945 Hardawiryana, bersama enam teman lainnya⁵ memasuki novisiat SJ di Girisonta, Ungaran. Namun masa novisiat ini pun terpaksa amat terganggu dengan ditawannya para novis ke penjara Magelang selama kira-kira dua bulan pada November 1945 sampai medio Januari 1946. Setelah dibebaskan dari penjara, para novis terpaksa menempuh sisa masa novisiat di bruderan FIC Muntilan. Di situ para novis menjalankan Retret Agung di bawah bimbingan Pater Bernardinus Soemarno SJ.⁶ Tentang periode itu, Hardawiryana mencatat:

Adapun ketika itu saya sedang menempuh perjalanan hidup rohani pada tahap-tahap permulaan, pada jenjang umur saya yang relatif masih muda; dengan kata lain, baru kurang pengalaman yang kongkret, apa lagi pengalaman iman saya. Ketika itu saya belum mulai menginjak ranah teologi, apalagi teologi hidup rohani dan pastoral yang memang terus-menerus perlu dikonfrontasikan dengan kenyataan-kenyataan eksistensial; bukan sekedar melalui 'exposure' atau simpati, tetapi dalam sikap 'immersion' atau empati.⁷

Periode di Muntilan itu direfleksikan oleh Hardawiryana sebagai periode di mana dia mulai berkenalan dengan gagasan tentang Gereja yang inkulturatif, antara lain justru lewat penderitaan-penderitaan yang harus ditanggung jemaat pada zaman Jepang.⁸ Gagasan itu dipersonifikasikan antara lain oleh Mgr. A. Soegijapranata SJ dalam pidato-pidato dan kotbah beliau yang memicu semangat perjuangan, dan juga dalam semboyan beliau "100% katolik, 100% Indonesia".⁹

Tahun 1947 sampai 1948 Hardawiryana menjalani tahap pendidikan SJ yang disebut "yuniorat", di Kolese Ignatius (Kolsani) Yogyakarta. Rektor Kolsani adalah P. Adrianus Djajasepoetra SJ (kelak menjadi Uskup Agung Jakarta), sedangkan pembimbing yuniorat adalah P. P. J. Zoetmulder SJ (kelak dikenal sebagai *begawan* sastra Jawa Kuna).¹⁰ Masa yuniorat diisi dengan studi bahasa-bahasa modern seperti Inggris dan Jerman, sekaligus memperdalam bahasa Latin dan Yunani. Tak terlewatkan juga studi bahasa Jawa Kakawin dan bahasa Arab. Masa itu diisi juga dengan latihan karang-mengarang, menyampaikan sesuatu secara lisan dengan mantap dan meyakinkan di muka umum ("*toni*"), latihan berkotbah, dan mengajar agama di stasi-stasi sekitar Yogyakarta.

⁵ Frater-frater Aloysius Salamah Soemandar, Augustinus Budiharga Gandawarsita, Frederikus Basuki Pranatawidjaja, Leo Soekoto, Alexius Gunawan Setiardja dan Bruder Mulyahardja.

⁶ *Serpih-serpih*, hal. 31.

⁷ *Serpih-serpih*, hal. 33. Di sini kiranya terungkap kilas balik Hardawiryana dari sudut pandang masa kematangannya, yang diistilahkan dengan corak teologi yang kontekstual.

⁸ Gagasan ini dilontarkan antara lain oleh P. G. Vriens SJ, *Serpih-serpih*, hal. 34.

⁹ *Serpih-serpih*, hal. 35.

¹⁰ Di Kolsani saat itu ada tokoh-tokoh seperti Pp. G. Vriens SJ (ahli sejarah Gereja), Adrianus Busch SJ (lama menjadi dosen filsafat Seminari Tinggi Kentungan/IFT), Theodorus Holthuizen SJ (dosen moral dan hukum Gereja), Martinus van der Bercken SJ (dosen filsafat dan teologi dogmatik), Nicolaus Driyarkara SJ (ahli filsafat yang kemudian terkenal di Indonesia).

Dari tahun 1948 sampai 1951 ditempuh studi filsafat skolastik SJ, di tempat yang sama. Hardawiryana mencatat bahwa kurikulum seluruh filsafat dalam skolastik Yogyakarta itu sungguh mempunyai nilai-nilai "formatif" berpikir falsafi, sementara dirasa perlu diciptakannya terminologi falsafi dalam bahasa Indonesia.¹¹ Metode didaktik mata kuliah filsafat (yang juga masih diikuti oleh mata kuliah teologi dogmatik) adalah penyajian pernyataan pokok yang disebut 'tesis'. Setiap tesis didahului pengantar, dilanjutkan dengan pokok permasalahan (*status questionis*), disusul dengan pengertian-pengertian dari istilah yang dipakai dalam wacana (*notiones*), kemudian catatan tentang para 'lawan' (*adversarii*) dari tesis tersebut, kemudian argumentasi yang diangkat dari tradisi filsafat Barat mulai dari Yunani, Abad Pertengahan, terutama St. Thomas Aquinas, sampai pada masa modern. Kemudian tesis itu ditopang dengan pokok-pokok refleksi yang berkaitan, ditambah dengan beberapa implikasi (*corollarium*) dan diakhiri dengan catatan-catatan tambahan yang berkaitan dengan itu (*scholion*).¹²

Kurikulum filsafat masih mengikuti pola tradisi SJ pada zaman itu, meliputi *Logica Minor*, *Ontologia*, *Epistemologia*, *Theodicea*, *Anthropologia*, *Metaphysica*, *Cosmologia*, Filsafat Moral/Etika, Sejarah Filsafat dan pelatihan membaca teks-teks filsafat. Tentang ini, pantas disimak catatan Hardawiryana:

De fakto pada umumnya pelatihan itu sedikitpun tidak meninggalkan jejak-jejak dampak-pengaruh positif-kondusif bagi kemajuan semangat pembaruan ('*renewal*'), perombakan ('*reformation*'), penemuan-penemuan yang baru ('*innovation*'). Selama seluruh karier saya sebagai dosen teologi (1961-1995) jelas sekali saya temukan: betapa di kalangan para murid saya tidak ada '*historical sense*'; amat sedikit sekali ada kesadaran akan perkembangan (kemajuan atau kemerosotan) pemikiran, ada '*sensitivity*' terhadap kemacramagaman aliran-aliran dan gagasan-gagasan falsafi (juga teologi). Barangkali faktor kelambanan dan keterbelakangan negatif yang amat mengecewakan di ranah ilmu pengetahuan filsafat dan teologi ialah: pada umumnya sampai sekarang ini samasekali tidak dipupuk, atau hanya sedikit sekali dipelihara, kebudayaan kreatif membaca-menulis di level intelektual akademis; tidak atau sangat kurang sekali dikembangkan dan dimajukan semangat kreatif-inventif-inisiatif (...), untuk menyingkirkan serta mengatasi semangat 'konsumtif-konsumerisme' (sikap menyukai apapun yang serba 'instan', 'siap dipakai', 'cepat-cepat menerima buah-hasil tanpa berjerih payah sedikitpun'), juga sampai di tingkatan universiter-akademis, juga relatif banyak (sekali) di kalangan para dosen!¹³

¹¹ Lih. *Serpih-serpih*, hal. 47.

¹² Lih. *Serpih-serpih*, hal. 47-48.

¹³ *Serpih-serpih*, hal. 51. Garis bawah dari Hardawiryana sendiri.

Masa formatio filsafat diakhiri dengan pembuatan skripsi lisensiat filsafat: *St. Thomas Aquinas: De Mutua Intellectum inter et Voluntatem Prioritate*, disusun di bawah bimbingan P. Frits Smits van Waesberghe SJ, seorang dosen filsafat dan musikus. Ujian universum filsafat ditempuh pada bulan Juni 1951 dengan penguji antara lain P. Martinus van der Bercken SJ. Tentang masa pendidikan filsafat itu Harda mencatat: "Sejak berfilsafat itu saya mulai menjauhkan diri dari intelektualisme dan rasionalisme, untuk makin menyayangi kenyataan umat secara voluntatif juga."¹⁴

Sebelum masuk teologi, Hardawiryana menempuh masa *regency* (Tahun Orientasi Pastoral/Kerasulan), pada tahun 1951 -1953, setahun bertempat di Kolese St. Yusuf Ambarawa, setahun lagi di Kolese Ignatius Yogyakarta. Di Ambarawa dia ditugaskan sebagai sub-pamong (*surveillant*), sedangkan di Yogyakarta dia ditugaskan membantu majalah *Basis* yang saat itu dipimpin oleh P. G. Vriens SJ. Di samping tugas rutin membantu pengelolaan majalah budaya *Basis*, juga ada tugas berkatekese di dusun-dusun sekitar maupun di Kotabaru sendiri. Tugas membantu pengelolaan majalah *Basis* itu juga melatih Hardawiryana untuk mengenal situasi masyarakat Indonesia yang bermacam ragam, selain juga melatihnya untuk menyusun karangan-karangan ilmiah, kendati belum masuk ranah filsafat-teologi.

Studi teologi untuk persiapan tahbisan imamat ditempuh pada tahun 1953-1957 di kota Maastricht, provinsi Limburg, Belanda Selatan. Lembaga tempat dia studi adalah Theologische Faculteit Canisianum, milik Serikat Yesus. Maastricht merupakan kota yang mempunyai tradisi katolik yang amat tua, di mana ada biara dan pusat Bruder-bruder FIC dan Suster-suster CB. Di tahun-tahun itu Canisianum Maastricht dikenal dengan tokoh-tokoh teologi yang cukup punya nama.¹⁵

Dalam kurikulum teologi pada waktu itu agaknya belum ada kebiasaan merefleksikan pengalaman hidup para teologan.¹⁶ Bagi para teologan ada juga tugas memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah. Karya teologis Hardawiryana sebagai tugas akhir masa studi teologi ini berjudul *Het Heil in de Kerk volgens St. Cypriaan (Keselamatan dalam Gereja menurut Santo Siprianus)*, disusun sekitar tahun 1956-1957 di bawah bimbingan P. Piet Smulders SJ.¹⁷

Ini merupakan suatu usaha menggali kekayaan soteriologi kristiani yang bercermin pada karya pastoral Patristik seorang uskup di Kartago, Afrika Utara dalam kurun historis yang ditandai penganiayaan penuh tantangan dan tuntutan akan kesaksian iman berupa '*martyria*', menunjukkan fokus: manusia beriman kristiani, dalam pangkuan citra Gereja yang kongkret kontekstual,

¹⁴ Catatan kaki no. 455 dalam *Serpih-serpih*, hal. 71.

¹⁵ Felix Malmberg, SJ (dogmatik), Piet Smulders, SJ (Patrologi dan Dogmatik), H. Renckens, SJ (eksegese Perjanjian Lama), Piet Fransen, SJ (Dogmatik), Piet Schoonenberg, SJ (Dogmatik).

¹⁶ Lih. *Serpih-serpih*, hal. 83.

¹⁷ Ringkasannya berjudul "St. Cyprian, Salvation in the Church" dalam *Bijdragen der Nederlandse Jezuiten*, XIX (1957)1-21, dilanjutkan dalam *Ibidem*, XX (1958)137-161.

itupun sebagai 'umat yang disatukan berdasarkan Bapa dan Putra dan Roh Kudus, wahana eksistensial penyelamatan yang sejati.¹⁸

Tentang ini, Hardawiryana juga mencatat:

Bagi saya sendiri, corak berpikir St. Siprianus dari Kartago jelas Ekklesiologi, menyangkut karya Tritunggal Mahakudus... St. Siprianus kiranya lebih mendukung juga inkulturasi dalam keanekaragaman Gereja, sedangkan St. Kornelius sebagai Paus lebih mendukung kesatuan (agaknya juga keseragaman) umat beriman.¹⁹

Hardawiryana ditahbiskan menjadi imam pada 22 Agustus 1956 di Basilika St. Servatius, Maastricht, bersama 20 rekan lainnya. Setelah menjalani tahap akhir pembinaan sebagai anggota SJ, yang disebut masa Tersiat, di Rathfarnham Castle, di luar kota Dublin, ibukota Irlandia, Hardawiryana melanjutkan studi khusus teologi sebagai Biennium di Roma.

Biennium di Roma ditempuhnya antara 1958 sampai 1961. Hardawiryana tiba di Roma pada hari wafatnya Paus Pius XII (memerintah sejak 1939). Hardawiryana mempunyai kenangan sendiri tentang Paus ini dalam hubungan dengan teologi, karena Paus ini menghasilkan beberapa ensiklik yang sangat menentukan iklim teologis dan devosi dalam Gereja.²⁰ Hari-hari berikutnya, Hardawiryana juga sempat menyaksikan terpilih dan dilantiknya Angelo Kardinal Roncalli sebagai Paus Yohanes XXIII dalam usia 79 tahun. Secara mengejutkan, Paus baru yang dianggap sebagai "Paus transisi" ini tidak lama kemudian akan memaklumkan diadakannya Konsili Ekumenis Vatikan II (1962) yang mengubah kiprah Gereja secara mendasar.

Studi doktoral dalam bidang teologi itu ditempuh Hardawiryana dengan memperhitungkan empat ranah, yaitu sejarah perkembangan dogma-dogma, teologi Patristik dan Abad Pertengahan, eksegease alkitabiah dan refleksi sistematis. Di samping mengikuti kuliah di Fakultas Teologi, Hardawiryana juga mengambil kuliah di Pontificium Institutum Biblicum untuk memperdalam pengetahuannya.

Memang tidak mudah bagi seorang dari kawasan Asia untuk menemukan tema bagi tesis doktoral di tengah rimba teologi Barat yang sudah berumur panjang itu. Bagaimana seorang Yesuit Jawa bisa menemukan sebuah tema teologis yang orisinal dalam kancah itu? Kesulitan inilah yang agaknya dialami Hardawiryana dalam menentukan tema disertasi doktoralnya. Untunglah datang pertolongan. Suatu duet

¹⁸ *Serpih-serpih*, hal. 313.

¹⁹ Catatan kaki no. 456, dalam *Serpih-serpih*, hal. 71.

²⁰ Seperti misalnya *Mystici Corporis* (1943) tentang Tubuh Mistik Kristus; *Divino Afflante Spiritu* (1943) tentang makna Kitab Suci; *Mediator Dei* (1947) tentang liturgi dan imamat umum kaum beriman; konstitusi *Munificentissimus Deus* (1950) tentang penentuan dogma Maria Diangkat Ke Surga Dengan Jiwa-raganya; *Haurietis Aquas* (1956) tentang devosi kepada Hati Kudus Yesus, dll.

profesor yang sering bekerjasama, Pater Maurizio Flick SJ dan Zoltan Alszeghy SJ mempunyai sebuah tema yang belum dikerjakan seorangpun sebelumnya, yaitu tema sekitar teologi pewartaan. Mereka menyerahkan tema itu kepada Hardawiryana untuk dikerjakan menjadi sebuah disertasi.²¹

Disertasi itu dikerjakannya dalam bahasa Latin dengan dukungan juga dari bahasa Yunani-*Koine*, khususnya untuk mendapatkan akses pada sumber-sumber primer. Tampak bahwa persiapan pendidikan sampai saat itu memungkinkan Hardawiryana untuk masih secara aktif memanfaatkan bahasa Latin. Bahasa pendukung lainnya untuk konsultasi sumber-sumber sekunder adalah bahasa-bahasa barat modern: Inggris, Perancis, Jerman, Belanda dan Italia, yang menurut pengakuan Hardawiryana sendiri, bisa dipergunakannya tanpa kesulitan.

Judul disertasi itu *Notio Praedicationis in Epistolis Paulinis*, dikerjakan selama dua tahun, dan dipertahankan dalam sidang promosi pada 25 Januari 1961. Pembimbing dan penguji pertama adalah P. Zoltan Alszeghy SJ, sedangkan salah satu penguji lainnya adalah P. Donatien Mollat SJ. Hardawiryana mendeskripsikannya demikian:

Disertasi doktoral saya di bidang Teologi...pada intinya mengutarakan panggilan akan kesaksian kristiani, yang bercorak hidup misioner,ewartakan Injil Yesus Kristus Tuhan, dalam perspektif soteriologis inklusif menjangkau dan menerima semua dan siapapun sesama, Disertasi itu sekarangpun mengajak saya bercermin pada Saulus yang menjadi Paulus Sang '*Doctor Gentium*' yang pertobatan radikalnya dirayakan dan khas saya kenangkan pada tanggal 25 Januari.²²

Tinjauan yang lebih tekstual atas kesimpulan disertasi itu²³ memberikan gambaran bahwa pengertian pewartaan menurut surat-surat santo Paulus itu merupakan sesuatu yang kompleks, menyangkut macam-macam aspek dari karya keselamatan ilahi. Pewartaan ada dalam kawasan hubungan antara kegiatan ilahi dan kegiatan insani. Ini menyangkut macam-macam tema: fungsi dan kepentingan pewartaan dalam seluruh karya keselamatan; kedudukan sang pewarta sendiri, khususnya nisbahnya terhadap Tritunggal Mahakudus; kegiatan pewartaan sendiri sebagai aktivitas ilahi-insani berikut tema-tema sentralnya yang digunakan dalam surat-surat Paulus; fungsi Gereja sendiri sebagai pengajar, serta pelayanan sabda yang dilaksanakan secara kongkret dalam kesatuan dan keragamannya; Gereja dalam kedudukannya sebagai pendengar sabda ilahi.

²¹ Lih. *Serpih-serpih*, hal. 98.

²² *Serpih-serpih*, hal. 113.

²³ Untuk ringkasan ini, lihat Robertus Hardawiryana S.I., *Notio Praedicationis in Epistolis Paulinis*. Excerpta ex Dissertatione ad Lauream in Facultate Theologica Pontificiae Universitatis Gregorianae, (Romae: PUG Editrice, 1961), khususnya bagian kesimpulan, pp. 113-119.

Pewartaan adalah tindakan Allah sendiri yang menyapa dan mengkomunikasikan Diri kepada manusia dengan bahasa manusia, maka tunduk pada hukum waktu dan ruang, yaitu mengenal proses penyampaian dari abad ke abad, dari generasi ke generasi. Peranan pewarta adalah lebih tepat diistilahkan melayani sabda ilahi daripada menjadi alat-Nya. Maka kegiatan pewartaan mengandaikan pengutusan otentik. Selanjutnya, pewartaan tak lain merupakan momen kehadiran Kristus yang khas dalam Gereja-Nya. Begitu pula, Roh Kudus merupakan prinsip dan daya yang secara hakiki memungkinkan berlangsungnya pewartaan sebagai komunikasi; Dialah yang mempersiapkan hati orang agar pewartaan lahiriah mencapai sasarannya.

Dalam peristiwa pewartaan, Allah memasuki dunia dan sejarah manusia, berdialog dengan manusia untuk mengubahnya dari dalam. Rencana ilahi yang tersembunyi dalam keabadian kini menjadi nyata bagi manusia dalam Kristus sebagai "Kabar Gembira". Gereja, dalam keseluruhan aspek hidupnya (pewartaan Injil, pelayanan sakramen, menghayati hidup injili di tengah dunia), berperan sebagai pilar penopang kebenaran. Lewat Tradisi, Gereja melangsungkan karya pewahyuan dan penyelamatan Kristus sedemikian rupa sehingga undangan Allah bagi manusia untuk ikut serta dalam hidup ilahi menjadi semakin nyata. Di sini letak pentingnya menyesuaikan sabda ilahi dengan kondisi kongkret para pendengar sabda.

Agar pewartaan bisa berbuah, pewarta sendiri harus lebih erat menyatukan diri dengan Allah. Di sinilah pentingnya doa, ujub murni, kesucian hidup pewarta yang menjadi kesaksian iman dan pemakluman Injil secara kongkret. Tujuan pewartaan tak lain adalah terlaksananya karya keselamatan ilahi dan pembangunan Tubuh Kristus. Sebagaimana Bunda Maria memberi tubuh yang kelihatan kepada Kristus, begitu pula pewarta dengan kata-kata manusiawi membuat sabda ilahi tampak dan terdengar nyata.

Di dalam ringkasan isi disertasi ini terbayang suatu keterbukaan akan luas lingkup, ragam topik dan arah metode dari karya-karya teologis Hardawiryana di kemudian hari. Perjalanan Hardawiryana sebagai seorang teolog justru baru mulai, namun benih-benih dari caranya berteologi sudah mulai tampak di sini.

II. PERKEMBANGAN KESIBUKAN TEOLOG DALAM MENDAMPINGI GEREJA YANG HIDUP

1. *Dosen Fakultas Teologi dengan Traktat-traktat Tradisional:*

Sepulang dari studi di Roma, Hardawiryana ditugaskan menjadi dosen di Institut Filsafat dan Teologi Yogyakarta, kemudian juga Seminari Tinggi Kupang, serta di Sekolah Tinggi Kateketik Yogyakarta. Di sini Hardawiryana menulis beberapa

diktat (“traktat”) tentang mata kuliah yang diampunya yang bercorak tradisional, bahkan ada yang ditulis dalam bahasa Latin.²⁴

Di usia senjanya, dalam refleksi autobiografinya, Hardawiryana mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut tentang masa pembinaannya sendiri sebagai skolastik, sesuatu yang kiranya berlaku pula bagi pembinaan para skolastik yang diajarnya:

Benarkah dan seberapa jauhkah studi para skolastik dalam yuniorat maupun filsafat sesudah itu (khusus latihan berpikir) diarahkan kepada kelanjutan studi pada jenjang teologi, terarahkan kepada tahbisan imamat? Atau diarahkan juga kepada panggilan pastoral/kegembalaan, melalui praktek-praktek di kalangan umat, di tengah masyarakat luas, dalam rangka pembangunan Gereja dan masyarakat? Atau studi yuniorat/filsafat itu dimaksudkan sekedar untuk pendidikan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup imamat selanjutnya? Pembinaan ilmu pengetahuan teoretis-spekulatif akademis melulu sebagai syarat mutlak (?) untuk menerima tahbisan imamat? Atau ilmu pengetahuan yang 'aplikatif' atau sungguh diterapkan untuk konkret menanggapi kenyataan-kenyataan (sosial dan pastoral) sehari-hari?²⁵

Ini menunjukkan bagaimana Hardawiryana mempertanyakan pendekatan pengetahuan yang melulu spekulatif; dia merasa bahwa pengetahuan harus menyentuh hidup umat yang kongkret.

Namun di samping menjadi dosen teologi dogmatik pada lembaga-lembaga pendidikan gerejani itu, Hardawiryana juga segera dipakai oleh MAWI/KWI yang pada waktu itu sedang mempersiapkan diri untuk Konsili Vatikan II, kemudian juga mendampingi para uskup dalam macam-macam kesempatan di mana Gereja Indonesia berpartisipasi dalam suatu *event* internasional.²⁶

2. *Seorang Teolog Merenungkan Macam-macam Situasi*

Dalam tahap tersebut tenaga dan bekal teologis Hardawiryana dipakai sepenuhnya, pertama-tama untuk memberi masukan informatif, baik kepada para

²⁴ Sebagai contoh: *Tractatus de Ordine Sacro*, Yogyakarta: Collegium Scti. Ignatii, 1966; *Teologi Rahmat*, Yogyakarta: Institut Filsafat dan Teologi, 1972. *Pengantar Teologi*, diktat untuk Seminari Tinggi St. Mikael Kupang, 1991. *Teologi tentang Gereja*, (Traktat untuk Seminari Tinggi Kupang) 1993. Diktat *Kristologi* untuk Seminari Tinggi Kupang, 1994. Diktat-diktat itu tidak atau belum diterbitkan.

²⁵ *Serpilh-serpilh*, hal. 43.

²⁶ Contoh karya Hardawiryana untuk membantu para uskup: “Suatu Evaluasi Teologis” tentang *Instrumentum Laboris* sebagai persiapan bagi Sinode Para Uskup tentang Evangelisasi di Dunia Modern 1974, dalam *Spektrum* IV(1973)3, 245-269. Dalam setiap Sidang Pleno KWI di bulan November Hardawiryana biasa menyuguhkan refleksi teologis tahunan atas situasi Gereja Indonesia seperti misalnya: *Laporan Triwarsa 1991-1994*, untuk Sidang Sinodal KWI 1994, dalam *Spektrum* 23(1995)3-4, 29-55.

mahasiswanya maupun kepada pihak lain yang memintanya. Selain memberi informasi teologis, kegiatan teologis Hardawiryana juga berwujud *refleksi atas situasi-situasi* maupun topik-topik spesifik yang disodorkan oleh macam-macam pihak yang membutuhkannya.²⁷ Selain Konferensi Waligereja Indonesia dengan komisi-komisinya, juga tarekat-tarekat religius yang harus bergulat dengan pembaharuan diri maupun kerasulan mereka, dan akhirnya juga pelbagai kalangan umat awam ikut memanfaatkan kompetensinya.²⁸ *Bagaimana* dia memenuhi permintaan-permintaan tersebut akan menyingkapkan *metode* berefleksi teologisnya. Permintaan yang dilayani juga bermacam-macam, ada yang meminta masukan informatif, ada yang minta dibantu dengan refleksi yang mengarah pada perencanaan ke depan, ada yang ingin ditolong dalam membaca kembali inspirasi awal ("Konstitusi") dalam terang situasi yang baru dan lain-lain.

Dari situ dilahirkannya banyak karya tulis maupun konferensi. Karya tulis ilmiah berupa makalah doktrinal-teologis²⁹, makalah pastoral-hidup rohani³⁰, karya terjemahan atas pustaka doktrinal-teologis³¹, terjemahan pustaka pastoral-hidup rohani³², ada juga karya terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Latin, Jerman, Belanda dan Perancis³³. Di samping menulis karya ilmiah, Hardawiryana juga banyak terlibat dalam *kegiatan* ilmiah seperti konferensi,

²⁷ Contoh: "Towards a 'Theology in Asia': The Struggle for Identity", sebuah *keynote address* pada Fourth Inter-Religio Conference di Jakarta, 1986, diterbitkan pada *Inter Religio*, 12(Fall/1987), juga "Asian Population Problems - a Challenge to the Church" sebuah kertas kerja terhimpun dalam *The Church and Population in East Asia. A Report on the East Asian Seminar on Population in the Context of Integral Human Development*, (Quezon City, 1973), 48-92; "Commentaries", *ibid.*, 93-96. Juga: "Evangelization and Ecumenism in Asia Today", dalam Pedro S. De Achutegui, S.J. (Ed), *Towards a Dialogue of Life: Ecumenism in the Asian Context*, seri Cardinal Bea Studies IV, (Rizal: Carmelo & Bauermann Inc., 1976), 83-122.

²⁸ Sebagai contoh: "Membina Persaudaraan dalam Ordo Kita (OSC) Dalam Rangka Inkulturasi Iman", dalam *Menjalin Relasi dengan Allah dan Manusia - Doa dan Hidup Bersama*, Laporan, (Bandung, 1983), 36-43. *Pegangan untuk Mendalami Konstitusi SPM*, (Yogyakarta: 1990). "Tanggapan-tanggapan terhadap Pertanyaan-pertanyaan MAWI tentang Peranan dan Pengembangan Diri Awam, *Spektrum* XII(1984)1, 56-77.

²⁹ Contoh: "Contextual Theology in Indonesia. A Pastoral Point of View", *Philippiniana Sacra* XIV(1979)40, 78-113. "Indonesien Heute: Herausforderung an Kirche und Theologie" *Den Glauben neu verstehen. Beiträge zu einer Asiatischen Theologie (Theologie der Dritten Welt I)*, hrsg. Vom Misionswissenschaftlichen Institut MISSIO unter der Leitung von Ludwig Wiedenmann, (Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1981), 55-84. "Beberapa Catatan Sekitar Naskah 'Theological and Juridical Status of Episcopal Conferences'", *Spektrum*, XVII(1989)4, 97-114.

³⁰ Misalnya: "Sinode Para Uskup IX tahun 1994: Hidup Bakti dan Peranannya dalam Gereja dan Dunia. Relevansinya untuk Gereja di Indonesia", *Spektrum*, XXIII(1995)2, 23-53. "Beberapa Catatan sekitar Kasus 'Vassula Ryden', *Spektrum* XXIV(1996)1, 29-41.

³¹ Misalnya: F.X. Sumantara Siswoyo Pr., (Ed.), *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia, 1970-1991*, Seri Dokumen FABC no. 1, alih bahasa R. Hardawiryana, S.J., (Jakarta: Mardi Yuana Bogor, 1995), 572 halaman. Disambung dengan Seri Dokumen FABC no. 2, *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1992-1995*, (Jakarta: Mardi Yuana Bogor, 1997), 481 halaman. Seri Dokumen FABC no. 3, *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1995-1998*, (Pro Manuscripto, 1998)

³² Misalnya: Hein Blommesteijn O.Carm & Jos Huls, *Spiritualitas Kongregasi Menuju Tahun 2000 - Buku Kerja Kongregasi Para Suster St. Carolus Borromeus di Maastricht*, (Pro Manuscripto, 1994), dari naskah asli *De Spiritualiteit van de Congregatie op weg naar 2000 - Werkboek voor de Congregatie Zusters Onder de Bogen te Maastricht*, (Nijmegen: Titus Brandsma Instituut, Katholieke Universiteit te Nijmegen, 1994).

³³ Contohnya: "Report of the Indonesian Bishops' Conference on the Church in Indonesia 1980-1988 - to the Holy See on the Occasion of their 'Ad Limina' Visit, *Spektrum* XVII(1989)3, 5-56.

lokakarya, seminar. Forum, sidang, yang lazimnya diikuti dalam kapasitas sebagai salah seorang narasumber.³⁴ Dari sini tidaklah mengherankan bahwa kumpulan yang disusun Hardawiryana sendiri dari karya dan kegiatannya (1945-2000) itu meliputi bundel terdiri dari 144 halaman folio.³⁵

3. *Mendokumentasi, Mengumpulkan dan Mengorganisir secara Sistematis*

Menjelang akhir kariernya Hardawiryana cukup sigap untuk mendokumentasi karya-karyanya dengan menyusun bibliografi, yang juga disertai catatan-catatan kaki dan mengorganisir sumbangan-sumbangan yang dalam pandangannya penting dan bermakna ke dalam sebuah *Pentalogi*. Di samping itu, Hardawiryana juga membuat terjemahan dari seluruh dokumen Konsili Vatikan II berikut indeksnya³⁶, begitu pula dengan Ajaran Sosial Gereja.³⁷ Ini menunjukkan bahwa minat teologisnya adalah pemberdayaan hidup menggereja Indonesia.

III. GAYA KARYA TEOLOGIS R. HARDAWIRYANA

1. *Kompilasi yang Terdokumentasi*

Tulisan-tulisan Hardawiryana tidak pernah sepi dari catatan-catatan kaki. Dan itu merupakan data rujukan yang tersebar dalam teks uraiannya. Kalau disimak dengan cermat, catatan-catatan kaki itu terutama menunjukkan di mana tema atau topik pembicaraan tertentu pernah dibahas orang; namun cukup jarang Harda menindaklanjuti rujukan tersebut dengan membahas bagaimana pengarang yang dirujuk mengolah topik yang bersangkutan, kecuali mungkin dalam kritik terhadap suatu naskah dari Roma. Keuntungan dari banyaknya acuan dalam catatan kaki tersebut bagi pembaca adalah terbukanya dokumentasi yang luas atas suatu topik, yang bisa ditindaklanjuti sendiri oleh pembaca demi pengayaan wawasannya. Di samping itu dengan banyaknya rujukan dokumenter dari dokumen Gereja, pembaca disadarkan bahwa warisan ajaran Gereja itu masih mempunyai relevansi tinggi bagi situasi sekarang. Kerugian dari itu barangkali adalah distraksi yang terlalu sering dalam pembacaan naskahnya sendiri, sehingga logika internal karangan sering luput dari konsentrasi pembaca.

³⁴ Misalnya: "Menuju Cita-cita Gereja yang Esa di Indonesia: Penelaahan Efesus 4:1-16", makalah kepada Konferensi Nasional Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Yogyakarta, 23 April - 3 Mei 1974, diterbitkan dalam *Umat Baru*, VII(1974)40, 177-207.

³⁵ Judul-judul dihimpun dalam katalog kronologis: R. Hardawiryana SJ, *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan Robert Hardawiryana, S.J., Anno Domini: 1945-2000*, (Yogyakarta: Pro Manuscripto, 2001). Untuk selanjutnya, dokumen ini akan diacu dengan: ***Karya Tulis dan Tugas Kegiatan***.

³⁶ *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 1993).

³⁷ Berjudul *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*, (Jakarta: Dokpen KWI), 1999.

2. *Dinamika Internal Karangan-karangan Hardawiryana*

Seturut yang dikatakan Hardawiryana sendiri, jalannya refleksi "tidak rektilinear-superfisial-mendatar, tetapi *melalui pengertian yang kian mendalam menyelami satu kenyataan kongkret yang sama*"³⁸. Lewat suatu skema yang biasa, berawal dari pembatasan pengertian-pengertian pokok yang terkait dari setiap segi maupun unsur dari suatu kenyataan kongkret, kemudian mengembang dengan penyorotan dari beberapa sudut pandang atau pembahasan atas beberapa segi, termasuk dimensi-dimensi teologi sistematis, berikut acuan-acuan terhadap dokumen Magisterium Gereja. Hardawiryana rajin dalam meletakkan pokok-pokok itu dalam konteks sosial budaya aktual. Selanjutnya karangan bergerak untuk menggali bagaimana suatu prinsip hakiki menjadi hidup dalam kenyataan-kenyataan kongkret. Bagi pembaca yang terbiasa berpikir linear, semua ini sering menimbulkan kesan bahwa karangan-karangan Hardawiryana berputar-putar. Namun petunjuk Hardawiryana yang dikutip di atas itu akan mengantarkan pembaca kepada kompleksitas suatu topik, (suatu komponen penting dari suatu pendekatan yang bermaksud jujur terhadap kenyataan pastoral) sekaligus kepada kekayaan pendekatan yang mungkin ditempuh terhadapnya, yang bisa dikembangkan secara lebih terfokus dan spesifik.

Bahwasanya ini bisa menjadi suatu petunjuk metodis dalam berteologi barangkali kelihatan dari refleksi Hardawiryana di senja hidupnya tentang nilai formatif studi filsafatnya sebagai seorang skolastik:

Dalam berstudi filsafat, setiap skolastik belajar dan makin memantapkan untuk mengarahkan hidup dan perilakunya sendiri seutuhnya. Filsafat itu bukan melulu bersasaran mencerdaskan nalar, akal manusiawi, dan corak-cara berpikir refleksif, tetapi *philosophieren*, artinya, mengasihi kebijaksanaan, mencakup seluruh kepribadian manusia. Sebenarnya skolastik ('*scholasticus*') berarti: dia yang 'meluangkan waktu dan kemampuan' (*scholare*) untuk wajib menyadari **relevansi** perkembangan motivasi-motivasi dan pola-pola kerasulannya sendiri. Baginya --misalnya- mutu dan nilai-nilai '*Dies Villae*' tidak diukur melulu berdasarkan acara-acara, perencanaan, urutan sasaran-sasaran yang ditetapkan sendiri. Mutu dan nilai-nilai itu tergantung dari **idealisme** panggilan imamat, **entusiasme** atau semangatnya seturut spiritualitas Ignasian sendiri yang berkat kasih karunia Allah diarahkannya sebagai **pelayanan** sesama demi cinta kasih akan Allah. Jangan berbuat asal ini atau itu saja!³⁹

³⁸ "Pendahuluan" dari Robert Hardawiryana, SJ., *Cara Baru Menggereja di Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hal. 10. (Selanjutnya karya *Pentalogi* ini akan diacu dengan "*Pentalogi 1, 2, 3, dst*"). Tentang ini masih akan disinggung lagi di bawah.

³⁹ *Serpih-serpih*, hal. 52. Huruf dicetak miring dari Hardawiryana, sedangkan huruf cetak tebal dari kami (pengarang).

Kata-kata kunci dari kutipan di atas kiranya adalah "relevansi", "idealisme" dan "entusiasme" dan "pelayanan sesama". Maka tidak mengherankan bahwa pada umumnya karangan Hardawiryana berkanjang pada empat tonggak itu, sesuatu yang masing-masing bertumpu pada kenyataan kongkret, diterangi tradisi Kristiani, mengubah kesadaran subyektif insan misioner Kristiani, terarah menuju praksis.

IV. BERTEOLOGI SECARA METODIS MENURUT HARDAWIRYANA

Pertama-tama harus ditanyakan, apakah Hardawiryana sendiri cukup peduli untuk menjadi eksplisit tentang metodenya dalam berteologi, ataukah itu semua hanya implisit di dalam karya-karyanya? Jawabannya adalah afirmatif, sebagaimana akan kentara, di mana Hardawiryana sendiri menuliskan refleksinya tentang arti kegiatan berteologi baginya; di samping itu dalam awal banyak tulisan-tulisan pentingnya, dia menguraikan langkah-langkah yang akan ditempuhnya untuk merefleksikan suatu topik, baik dalam arti langkah-langkah pemaparan yang "didaktis"⁴⁰, maupun dalam arti cerminan struktur refleksi teologis itu sendiri.⁴¹ Ini adalah salah satu indikasi kesadaran Hardawiryana akan pentingnya metode dalam berefleksi teologis. Sementara itu dalam jagad teologi masih berlangsung diskusi tentang metode teologi, bahkan tentang apakah teologi itu sendiri merupakan suatu ilmu yang punya metode.⁴² Hardawiryana tidak merumuskan metode teologi itu dalam term-term seperti titik tolak, langkah-langkah maupun tujuan dalam berteologi, melainkan bagaimana memberikan pelayanan refleksif teologis kepada suatu situasi tertentu. Ini tidak berarti bahwa dalam tulisan Hardawiryana tidak ada *terminus a quo* (titik tolak) maupun *terminus ad quem* (titik tujuan/akhir), melainkan bahwa unsur-unsur ini tidak ditentukan secara a priori atau deduktif.

Dari negara-negara di sekitar Nusantara hampir jarang dijumpai contoh tentang bagaimana seorang teolog *menemani dan mendampingi kehidupan Gereja lokal* dengan refleksi teologis. Banyak segi dari kehidupan Gereja lokal itu sebetulnya

⁴⁰ Lazimnya Hardawiryana merumuskannya secara sintetis semacam contoh ini: "*Dalam pangkuan Tata-Penyelamatan Rencana Bapa Pencipta dan Penyelenggara, dalam pelaksanaan Yesus Kristus Putera-Nya yang menebus seluruh umat manusia, dan dalam naungan Roh Tuhan Pemberi Hidup yang hendak membimbing semua dan siapa saja melalui isyarat-isyarat Kasih-Setia ilahi melalui kenyataan sejarah, topografi atau pemetaan rekta pasotral para imam, yang dipercayai pelayanan pendamaian oleh Allah dengan diri-Nya (bdk. 2 Kor 5:18-20), mementaskan langkah-langkah berikut (...) ...langkah-langkah itu melulu ditinjau dari sudut didaktis penguraian*", *Pentalogi 2*, p. 18. Huruf tebal dari Hardawiryana sendiri. Bdk. *Pentalogi 1*, p. 10.

⁴¹ Lih. *Pentalogi 2*, p. 18: "*Ketujuh langkah itu hendaknya dipandang sebagai 'komponen-komponen' atau aspek-aspek satu kenyataan rekta pasotral para imam, seluruhnya didarmabaktikan kepada 'communio' hidup seluruh umat melalui 'communicatio' iman Kristiani dalam segala kompleksitasnya.*"

⁴² Contoh tokoh-tokohnya misalnya David Tracy, Frederick E. Crowe, Paul Allen, Robert Schreier. Dari generasi Hardawiryana sendiri dapat disebut tokoh klasik Bernard Lonergan SJ, Avery Dulles, SJ, René Latourelle SJ, dan juga Zoltan Alszegehy SJ (pembimbing tesis Hardawiryana).

dapat menjadi obyek refleksi teologis seperti halnya kehidupan keagamaan yang majemuk, spiritualitas imam diosesan, hidup membiara, peranan Gereja dalam perkembangan kemakmuran bangsa, dan lain-lain. Dari lain pihak juga harus dikatakan bahwa FABC sendiri sangat peduli akan implikasi metodologis dalam teologi bila roh Konsili Vatikan II dihidupkan dalam konteks Asia.⁴³ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tulisan-tulisan Hardawiryana merupakan pionir dalam generasinya, dalam arti bahwa tujuan pendampingan itu berikut metodenya lazim dibentangkannya secara eksplisit dalam tulisan-tulisannya.⁴⁴ Hardawiryana berjuang untuk menunjukkan bagaimana pengolahan suatu masalah atau topik dalam jemaat bisa disebut teologis, dan sebaliknya, bagaimana suatu refleksi teologis perlu memiliki perspektif dan orientasi pastoral, sebagaimana akan diuraikan di bawah ini.

1. *Perspektif Berteologi Menurut Refleksi Hardawiryana Sendiri: Indikasi-indikasi Metodologis*

- a. *Perspektif ekklesiologis: Gereja yang semakin mengakar:* Pada akhir daftar autobiografi-nya, Hardawiryana membuat semacam refleksi atas keseluruhan kegiatan teologis yang telah ditempuhnya. Baginya berteologi adalah "*mencoba menanggapi perkembangan situasi-kondisi hidup dan pelayanan saya sebagai imam khas di ranah teologi, - rasanya kesadaran bertanggungjawab akan hidup dan misi gerejawi ('sentire cum ecclesia', secitarasa dengan Gereja) makin meningkatlah...*"⁴⁵ Di sini terlihat cakrawala gerejani dari kegiatan teologis yang pada dasarnya adalah dialogal "menanggapi" kehidupan. Kemudian Hardawiryana melanjutkan: "*Dalam pelbagai karya tulis..., juga dari sudut ortopraksis operasional efektif, itu barangkali tidak kalah berat dibandingkan dengan menyajikan sumbangan pikiran di haluan ortodoksi doktrinal teologis semata-mata.*"⁴⁶ Tampak di sini bahwa dia meletakkan refleksi atas ortopraksis sebagai yang sejajar nilainya dengan refleksi doktrinal yang bercorak ortodoksi, setidaknya dari sudut taraf kompleksitasnya. Dirumuskan dengan cara lain, bagi Hardawiryana berteologi bukan hanya untuk memperdalam pemahaman tentang misteri iman

⁴³ Lihat misalnya TAC-FABC. *Methodology: Asian Christian Theology, Doing Theology in Asia*, FABC Papers no. 96, 2000, yang diterjemahkan oleh Hardawiryana ke dalam bahasa Indonesia, "*Metodologi: Teologi Kristiani di Asia, Berteologi di Asia Sekarang*", teks terjemahan *Pro Manuscripto*, 2001. Untuk selanjutnya dalam esai ini tulisan tersebut akan diacu dengan: *Metodologi*. Naskah ini teramat penting untuk tujuan karangan ini. Dari lingkungan FABC juga bisa dilihat Jonathan Yun-ka Tan, *Theologizing at the Service of Life: The Contextual Theological Methodology of the Federation of Asian Bishops' Conferences*, FABC Papers no. 108, 2003.

⁴⁴ Dalam Temu Pastoral klerus Keuskupan Bandung tanggal 6-7 Februari 2001 Hardawiryana menyumbang sebuah makalah yang berjudul "Orientasi Riksa Pastoral Umat Beriman" yang sarat dengan pertimbangan-pertimbangan metodologis teologi pastoral. Sejauh ini penulis hanya memiliki naskah *pro manuscripto* dari dokumen tersebut.

⁴⁵ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 142.

⁴⁶ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 142.

dan pewahyuan, tetapi juga untuk mendorong perwujudan nyata dari iman di tengah dunia. Dan ini pasti menyangkut sisi metodis dari kegiatan-kegiatan itu. Selanjutnya dia merangkum dinamikanya sebagai berikut:

Di bidang makalah-makalah, kesukaran-kesukaran itu kiranya acapkali terbaca juga, dan di balik itu agaknya dirasakan proses peningkatan kesadaran iman serta pengembangan corak saya berteologi, **berpastoral secara teologis**, sekaligus juga **berteologi secara pastoral**: pendek kata, rasanya kian meresap-mendalam dan kiranya makin **inkulturatif operasional**.⁴⁷

Implisit dalam pernyataan ini suatu intuisi bahwa proses inkulturasi otentik hanya akan berlangsung bila ada *interaksi* antara refleksi iman dengan kenyataan-kenyataan kongkret. Kegiatan berteologi mengorientasikan diri ke praksis pastoral (apapun artinya), dan kenyataan jemaat tidak hanya diolah dan ditangani begitu saja secara pragmatis, melainkan lewat refleksi teologis. Inilah kiranya makna "pastoral". Padahal masing-masing kutub tersebut menyandang suatu kompleksitas masing-masing yang akan menuntut ketekunan dalam mengolahnya.

Dalam refleksi teologis terlibat pula hermeneutika atas warisan-warisan Tradisi Gereja, mulai dari Kitab Suci sampai kepada pernyataan-pernyataan doktriner maupun sumbangan para teolog penting dalam sejarah; sedangkan kenyataan kongkret yang ada memerlukan pendalaman dari sudut pandang banyak bidang ilmu untuk dapat diidentifikasi relevansi pastoralnya. Hardawiryana amat menyadari hal ini, sekaligus menyadari keterbatasannya sebagai seorang teolog.

Teologi merupakan bagian dari eksistensi dialogal seluruh umat Kristiani, dan dalam rangka itu juga "reksa pastoral yang transformatif"⁴⁸, yang oleh Hardawiryana dipahami dalam perspektif *profetis*⁴⁹ merupakan lingkup kehidupan berteologi. Hidup berdialog merupakan realisasi panggilan profetis tersebut⁵⁰, maka umat kristiani perlu dibantu untuk sungguh mewujudkan *communio* yang pada dasarnya adalah "*communicatio*", inti dari "spiritualitas dialogal".⁵¹ Komunikasi di sini bukan hanya berarti penyampaian secara satu jurusan, melainkan suatu interaksi yang subur, mencakup unsur "tanggapan" terhadap situasi kongkret, unsur "pendalaman" terhadap tantangan dan

⁴⁷ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p.142, penekanan cetak tebal dari penulis.

⁴⁸ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p.142.

⁴⁹ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 142..

⁵⁰ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 142. Di sini Hardawiryana mengambil alih apa yang sudah dicanangkan oleh FABC, yaitu dialog dalam pelbagai level: dialog kehidupan, dialog karya, dialog berupa *sharing* pengalaman iman dan doa bersama, dialog refleksi doktriner. *Ibid.* hal. 143.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 143; 144. *Communio* bisa dikatakan "istilah kunci" Hardawiryana setiap kali ia bicara tentang Gereja: Lih. *Pentalogi* 3, p. 15;

peluang yang terkandung di dalamnya, maupun unsur keterlibatan proaktif untuk mewujudkan apa yang diidam-idamkan.⁵²

- b. **Perspektif Kerajaan Allah dan Trinitaris:** Hardawiryana merumuskannya sebagai berikut: *"Seluruh dialog itu seharusnya mengikuti proses dialektika antara aksi dan refleksi, dan terus menerus bercorakkan pola 'spiral' menanjak. Proses itu dari saat ke saat makin menuju titik kulminasinya, harapan memuncak dalam pemenuhan Kerajaan Allah, dalam Yesus Kristus Tuhan atas kekuatan Roh-Nya."*⁵³ Dialektika ini tentu bukan ide orisinal dari Hardawiryana, melainkan suatu kewajaran dalam pola berpikir pastoral pada masa itu.⁵⁴ Implisit dalam deskripsi di atas ini suatu pandangan trinitaris yang dinamis, Allah yang terus menerus berkarya di dalam gerak dan proses dunia beragam ini.

Orientasi pada karya Allah Tritunggal ini agaknya mendorong Hardawiryana untuk terus mengupayakan pola refleksi yang menyatu dan komprehensif, *"menghindari pola pikir 'berkotak-kotak', melaras-padukan berbagai dimensi tiap permasalahan: teologal-trinitar dan sosio-antropologis, aspek individual/pribadi maupun kolektif/komunitar, melihat masing-masing unsur/komponen dan sekaligus melihat keseluruhan problem secara laras-serasi..."*⁵⁵ Corak menyeluruh ini merupakan cakrawala yang dituju oleh suatu refleksi teologis; apakah pada kenyataannya itu akan tercapai, Hardawiryana sendiri merasa *"diajak makin menyadari terbatasnya kecakapan saya."*⁵⁶ Agaknya ini menyangkut aneka bidang ilmu yang akan harus terlibat bilamana sisi "sosio-antropologis" itu perlu sungguh ditelaah.

Di sini terlihat beberapa koordinat pokok dalam berteologinya, yakni *realitas umat beriman*, petugas pastoral sebagai *subyek reflektif* dalam lingkup kenyataan Gereja yang menjelma dalam kehidupan Gereja lokal, dan tentu saja *Tradisi Gereja* yang hidup. Problematik tentang metode justru muncul antara lain tentang bagaimana menggariskan akses epistemologis terhadap realitas pastoral oleh subyek, (= bagaimana realitas itu dipahami sebagai realitas pastoral) dalam hal ini petugas pastoral yang berefleksi tentang peran tugasnya; selanjutnya, bagaimana suatu visi menyeluruh tentang Gereja dan misinya ikut menentukan isi maupun dinamika operasional dari refleksi pastoral itu.

⁵² Lih. *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan* p. 143.

⁵³ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 143.

⁵⁴ Hardawiryana sendiri rajin mengacu kepada Konsili Vatikan II sebagai pangkal dari pola berpikir seperti itu, khususnya Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*.

⁵⁵ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 143.

⁵⁶ *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan*, p. 143.

Semua itu tetap berada dalam perspektif *gerak* aktivitas Tritunggal Mahakudus di dunia ini: Kenyataan harus dilihat dalam dinamika kemajemukan dan kompleksitasnya; subyek reflektif harus dilihat dalam dinamika panggilan dan spiritualitasnya; Tradisi Gereja perlu digali sebagai sesuatu yang hidup, bukan sebagai harta karun masa lampau, melainkan sebagai sesuatu yang tetap menghidupi Gereja kini. Menghadapi tipe karangan-karangan Hardawiryana seperti ini, kiranya menarik untuk melihat sejauh mana pengolahan-pengolahan dalam tulisannya mencerminkan apa yang disarankannya sendiri dalam metode.⁵⁷

2. *Kenyataan Kongkret Diselami ke Arah Pemahaman Prinsipial Kian Mendalam*

Menjelang akhir kariernya Hardawiryana berhasil menghimpun secara sistematis karya-karya pentingnya dalam rangka reksa pastoral umat beriman dalam koleksi yang diberinya judul *Pentalogi: Cara Baru Menggereja di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000-2001). Kumpulan ini cukup menunjukkan ke arah mana minat Hardawiryana dalam berteologi. Topik-topik dan judul artikel yang dimasukkan ke dalam koleksi tersebut sangat jelas memperlihatkan minat teologisnya, yaitu bagaimana modus menggereja di Indonesia tidak lagi bisa sama seperti dulu, melainkan harus meretas jalan-jalan baru dalam penggembalaan umat. Dalam sebuah Temu Pastoral Klerus Keuskupan Bandung pada tahun 2000 Hardawiryana memberikan suatu pengantar untuk membaca *Pentalogi* itu, dan dalam pendahuluan itu disebutkannya metode perjalanan teologis-pastoral sebagai berikut:

Metodologi refleksi teologis pastoral dalam seluruh seri *Pentalogi* itu mengikuti pola klasik tradisional neotomistik '*per expressiorem conceptum unius eiusdemque realitatis*', pada level iman, '*eiusdem mysterii*'. Dengan kata lain, diintensifkan usaha-usaha bersama untuk kian memperdalam dan mempertegas pengertian yang serba prinsipial tentang kenyataan umat Kristiani yang sama, bahkan tentang misteri Tubuh Kristus itu juga.⁵⁸

Yang dimaksudkan, realitas yang sama (misalnya: tugas pastoral para imam diosesan), semakin diselami lewat pemahaman kian mendalam atas pengertian pokok (misalnya 'Umat Allah'), bertolak dari pemahaman yang masih serba tersirat (pemaknaan yang agak 'mitis') menuju artikulasi yang lebih eksplisit lewat pendalaman atas realitas tersebut *qua talis*. Dengan demikian refleksi

⁵⁷ Ini kiranya bisa dilihat sebagai kelanjutan yang mungkin bagi penelitian esai ini. Alternatifnya adalah menghadapkan karangan-karangannya dengan tolok-tolok teknis yang lebih *rigor* tentang suatu metode, misalnya pengandaian-pengandaian metafisisnya, epistemologinya, pendekatan hermeneutiknya, kaitan-kaitan sistematis dengan cabang-cabang lain dari teologi, maupun juga pengolahan interdisiplinartitas di dalam teologinya. Ini semua akan menjadi suatu kajian yang lebih dalam dan luas daripada yang direncanakan dalam karangan ini.

⁵⁸ "Pendahuluan" dalam *Pentalogi I*, hal. 10.

teologis bisa dikatakan berzarah dari satu kesadaran ke kesadaran berikutnya, kian mendalam sekaligus membumi, atas realitas jemaat yang bersangkutan.

Apakah pendekatan ini merupakan sesuatu yang tipikal atau hanya merupakan salah satu contoh dari pendekatan-pendekatan yang ditempuhnya? Mengingat dan menelusuri topik-topik yang digeluti Hardawiryana dalam aneka situasi seperti di atas, kiranya tidak dapat diandaikan bahwa dia hanya menganut satu bentuk metode saja untuk semua karangan-karangannya, apalagi sampai menggunakannya secara kaku dan skematis belaka. Situasi yang dihadapi dan direfleksikan oleh Hardawiryana begitu beragam, sehingga cara menanggapi secara teologis juga bervariasi dari satu kesempatan ke kesempatan lainnya. Orang hanya harus memperhatikan dengan saksama apa yang disebutkannya di atas sebagai *perspektif* besar dari kegiatan refleksi teologis. Seperti yang sudah diuraikan tentang perspektif teologinya di atas, selalu diupayakan corak sintesis yang mengarah kepada *operasionalitas pastoral*.

3. *Menanggapi Sebuah Dokumen OTC-FABC, 'Methodology: Asian Christian Theology - Doing Theology in Asia Today' dan Acuannya dalam Pentalogi.*

Seperti telah disinggung di atas, dokumen yang dihasilkan oleh Biro Urusan-urusan Teologis dari Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia (OTC-FABC)⁵⁹ ini menarik perhatian Hardawiryana begitu rupa, sehingga sambil menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dia menyelipkan komentar-komentarnya, yang selalu diberinya judul "komentar inkulturatif". Terjemahan harfiah berikut komentar-komentar ini dihimpun menjadi suatu esai besar berjudul *Suatu Metodologi Relevan Berteologi Untuk Membangun Gereja Nusantara*.⁶⁰ Dari sini orang mendapatkan jendela untuk memahami pikiran-pikiran metodologis-pastoral dari Hardawiryana. Hardawiryana sendiri menyatakan bahwa dokumen ini "berhubungan dengan *Pentalogi*, sebagai titik tolak *essay* ini untuk menggulirkan itu dalam metodologi refleksi pastoral di Nusantara."⁶¹ Dengan ungkapan lain Hardawiryana menyatakan:

De facto metodologi seperti diuraikan dalam dokumen 'Office of Theological Concerns - FABC', yang alih bahasanya ke dalam bahasa Indonesia disajikan harfiah seutuhnya dalam *essay* ini, sudah digunakan '*in actu exercito*' (sebagai kegiatan pelaksanaan) dalam seluruh *Pentalogi*.⁶²

⁵⁹ Dihasilkan dari rapat konsultasi OTC-FABC di Kathmandu, Nepal, bulan Mei 2000, diterbitkan dalam *FABC Papers* no. 96, pada tahun 2000.

⁶⁰ Lihat catatan kaki no. 43 di atas.

⁶¹ *Metodologi*, p. (1).

⁶² *Metodologi*, p. 2, no. 3.

Mengingat kaitan dengan *Pentalogi* itu, ada baiknya untuk diuraikan di sini pokok-pokok dari komentar Hardawiryana atas macam-macam topik yang diulas dalam karangan dari OTC-FABC itu. Pada awal esai tersebut di atas, tatkala mengambil suatu contoh tentang dialog antar umat tradisi-tradisi religius,⁶³ Hardawiryana menggariskan pokok-pokok metodis sebagai berikut:⁶⁴

1. Metodologi *essay* tentang "Suatu Metodologi Relevan Berteologi..." disusun: tidak (...) melalui penjabaran deduktif lajur gagasan-gagasan berserta semua argumentasinya semata-mata.
2. Malahan, seturut haluan dokumen OTC-FABC "Metodologi: Teologi Kristiani Asia...", pengalaman-pengalaman iman umat, dalam hidup misioner Kristianinya, merupakan "*locus theologicus*" yang konstitutif bagi seluruh berteologi pastoral.⁶⁵
3. Justru karena tidak bertengger pada "pengetahuan tentang kebenaran iman", tetapi berjuntrungan kenyataan-kenyataan hidup umat di tengah masyarakat, unsur yang hakiki itu menuntut **pola induksi** dalam interaksi timbal-balik dengan argumentasi **deduktif** (nalariah-teoretis-spekulatif-'dogmatis'-sistematis, dst.).
4. Unsur "*modus quo*" (cara-cara berkomunikasi iman dalam arti luas) memang harus dibedakan dari unsur "*id quod*" (pokok iman sebagai isi, muatan, dsb). Tetapi kedua aspek itu memang menyatu sambil saling mempengaruhi dalam seluruh pengembangan komunikasi serta penyadaran imannya.
5. Sekaligus istilah "**suatu**" atau "**salah satu**" menyangkut seluruh metodologi berteologi dijelaskan oleh kenyataan umat Kristiani, yang dalam hidup dan misi mereka seharusnya memang mendasarkan diri pada misteri Inkarnasi Sabda dan ikut serta menghayatinya. Dengan kata lain: memang sewajarnya ada **pluralisme dalam metode berteologi**.

Masuknya unsur pengalaman kongkret dan pendekatan induktif dalam pokok-pokok di atas samasekali tidak menghilangkan peranan unsur penalaran deduktif, melainkan menjadi rekan interaksi dalam keseluruhan refleksi. Di samping itu, metode ini tidak lagi secara eksklusif menyibukkan diri dengan *kebenaran* isi iman (*id quod creditur*), tetapi memperhatikan juga macam-macam *cara* bagaimana

⁶³ Contoh ini diambil dari sebuah presentasi Hardawiryana pada HUT ke 25 "Nanzan Institute for Religion and Culture" di Nagoya, Jepang.

⁶⁴ Terdapat dalam *Metodologi*, p. 3-4. Penekanan-penekanan lewat cetak miring maupun cetak tebal dalam kutipan ini berasal dari Hardawiryana sendiri.

⁶⁵ Dokumen OTC-FABC tersebut membedakan antara "sumber" teologi dengan "sumber daya" teologi, lih. *Metodologi*, pp. 59-60; Hardawiryana sendiri memasukkan sebagai "sumber berteologi" selain khazanah Sabda Allah dan Tradisi Kristiani, juga "segala dimensi situasi-kondisi sebagai konteks aktual..." *Metodologi*, p. 60. Yang oleh dokumen itu disebut *loci theologici* adalah "sumber daya" teologis itu yang singkatnya adalah "kenyataan kontekstual". Ambiguitas pada Hardawiryana dalam hal ini hanya ingin menggarisbawahi penekanannya akan nilai teologis dari kenyataan-kenyataan kongkret dunia, namun memang belum menyentuh problematik presedensi metodologis antara "sumber" dengan "sumber daya" teologis.

iman itu dihayati dan dikomunikasikan (*modus quo creditur*) atau, (mendemonstrasikan) bagaimana karya keselamatan Allah itu masih tetap berlangsung dalam kenyataan-kenyataan dunia. Penegasan akan kenyataan-kenyataan dunia sebagai yang bermatra teologis (selanjutnya juga pastoral) ini oleh Hardawiryana didasarkan pada fakta-fakta berikut:

- 1) "Seluruh alam menampakkan kemuliaan dan kebaikan Allah; Allah itu Tuhan sejarah yang hadir dan berkarya dalam dan melalui Roh-Nya;
- 2) Allah menyingkapkan Rencana Keselamatan umat manusia sebagai rahmat dalam tradisi-tradisi religius, kebudayaan-kebudayaan, gerakan-gerakan dll;
- 3) Roh Allah berkarya dalam hati semua siapapun dan dalam soal-soal eksistensial pribadi manusia dalam mengejar kebenaran, kebaikan, bahkan Allah sendiri;
- 4) Melalui Roh itu hadirilah Yesus Kristus yang bangkit mulia, sebagai misteri Paskah bagi semua dan setiap orang."⁶⁶

Mempertunjukkan semua itu dalam kenyataan sejarah yang unik dan asli merupakan tugas teologi, dan inilah yang membuka kemungkinan kemajemukan dalam metode berteologi, tetapi juga membuka pintu untuk peranan metodologis dari dialog dengan cabang-cabang ilmu lain, khususnya ilmu positif yang berkaitan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Oleh karena refleksi teologis pastoral adalah mengenai *Gereja yang hidup*, berikut ini adalah segi-segi yang secara positif harus digali dari kenyataan Gereja; segi-segi yang harus dicermati sebagai awal suatu refleksi pastoral yang tepat kena.

Segi *pertama* dari dari kenyataan Gereja di Nusantara ini adalah kehidupannya di tengah kemajemukan agama dan kepercayaan. Di samping itu, sebagai "arus bawah" tetapi merata dan mendasari keberagamaan orang-orang di bumi Nusantara ini adalah keberagamaan populer, tradisi "sosio-religius-budaya dalam arus visi kosmis laras-serasi Alam semesta".⁶⁷ Dalam pengamatan Hardawiryana, segi terakhir ini kurang mendapat perhatian dalam karangan tentang metodologi teologi di Asia yang dibahasnya itu.⁶⁸ Segi ini perlu mendapat peran metodologis yang berarti dalam berteologi pastoral di kawasan ini. Dalam karangan Hardawiryana tentang umat beriman yang berdialog dengan penganut agama-kepercayaan lain,⁶⁹ tampak bahwa dia memberi prioritas kepada pendalaman dan pengkajian mendalam pada realitas keragaman agama sebagai sesuatu yang *sui generis*, tidak dapat digeneralisasi begitu saja, dan dalam keunikan ini *sudah*

⁶⁶ *Metodologi*, p. 78.

⁶⁷ Lih. *Pentalogi 4*, *passim*.

⁶⁸ *Metodologi*, p. 4, catatan kaki 16.

⁶⁹ *Pentalogi 4*.

menjadi kancah karya Allah Tritunggal dalam sudut pandang subyek Kristiani. Ini membawa pada segi berikut.

Segi *kedua* adalah kenyataan bahwa Gereja di Nusantara ini sudah dianggap sebagai *subyek ekklesial* yang mandiri, menurut istilah Hardawiryana, "swa-sta, swa-daya, swa-sem-bada".⁷⁰ Acapkali Hardawiryana mengingatkan bahwa sejak 3 Januari 1961, tanggal didirikannya Hirarki Gereja Indonesia oleh Paus Yohanes XXIII, Gereja di Indonesia harus berangsur-angsur mengenakan mentalitas mandiri ini dalam cara hidup dan cara bertindak, termasuk dalam menghayati misi universalnya.

...untuk makin menjelaskan orientasi proses pemribumian penghayatan iman Kristiani, serta memperkaya dan mengintensifkan seluruh usaha umat beriman dalam arah pelayanan/pendampingan pastoral yang bertanggung jawab, seluruh refleksi teologis pastoral beserta segala konsekuensi dan implikasinya ditaruh dalam transisi Gereja **di** Indonesia menjadi Gereja Indonesia...⁷¹

Subyek yang berefleksi, entah itu Gereja lokal sebagai persekutuan, ataupun masing-masing anggotanya, adalah subyek yang sudah beriman Kristiani, dan dalam terang iman itu dia memandang seluruh kenyataan yang melingkupinya. Segi subyektif ini juga perlu digali dalam refleksi teologis pastoral, yang dalam tulisan Hardawiryana dipandang sebagai kesadaran sebagai *subyek misioner*.

Segi *ketiga*, dan ini juga yang menurut pengamatan Hardawiryana tidak disebut-sebut sebagai tujuan dalam dokumen OTC-FABC yang sedang dibahasnya, adalah "Arah haluan dan Paradigma Reksa Pastoral Melayani Umat Beriman sebagai 'communio' iman yang misioner."⁷² Paradigma ini diuraikannya dalam komponen-komponen berikut: "1) analisis sosial dalam sikap simpatik-empatik; 2) mencari kehendak Allah dalam sorotan Injil Yesus Kristus; 3) misi eksistensial kerakyat-jelataan umat Kristiani; 4) prinsip: evangelisasi diri sebagai syarat evangelisasi terhadap sesama; 5) menggerakkan pelibatan umat/rakyat dalam pembangunan nasional, dan 6) menggerakkan umat/rakyat melalui para pemuka dan tokoh-tokoh Kristiani."⁷³

Segi *keempat*, Gereja setempat di Indonesia ada dalam relasi dan interkomunikasi iman dengan Gereja-gereja lokal lainnya. Ini berarti bahwa refleksi pastoral memanfaatkan wawasan dari interaksi dengan gereja-gereja lain ini, dalam pangkuan satu "communio universal".⁷⁴

⁷⁰ *Ibid.*, p. 5.

⁷¹ *Pentalogi* 5, p. 22;

⁷² *Metodologi*, p. 5

⁷³ *Metodologi*, p. 5, catatan kaki n. 17. Ini bisa dibandingkan dengan "paradigma koresponsabilitas dan partisipasi umat awam dalam misi 'communio' iman kristiani", dalam *Pentalogi* 3, p.7; 38-43.

⁷⁴ Lih. *Metodologi*, p. 5.

Segi *kelima*, dan ini dianggap penting oleh Hardawiryana, adalah "spiritualitas sehari-hari umat beriman sekaligus sebagai kesaksian profetis yang nyata akan Injil Yesus Kristus Tuhan."⁷⁵ Ini adalah inti inkulturasi sebagai sesuatu proses transformatif yang juga harus mengarahkan suatu refleksi pastoral. Integrasi metodologis segi ini akan ikut membangun suatu "metodologi yang paling mempribumi untuk kian inkulturatif transformatif menyadari, menghayati, menyalurkannya kepada sesama warga umat Kristiani."⁷⁶ Belum teramat jelas kiranya apa yang dimaksud Hardawiryana dengan "spiritualitas sehari-hari" ini: mungkin *religiositas popularis* dengan devosi-devosinya, bisa jadi juga "kebijaksanaan hidup" yang membimbing tingkah laku orang dalam hidupnya, sangat mungkin juga kesadaran misioner yang tetap hidup untuk menularkan iman kepada sekitarnya seperti yang terbayang dalam kutipan di atas.

4. *Unsur-unsur Refleksi "Pastoral"*

Seperti dikatakan di atas, Hardawiryana melihat kesearahan metodis antara *Pentalogi* dengan uraian tentang metodologi teologi di Asia yang dikeluarkan OTC-FABC. *Pentalogi* ini memperlihatkan suatu ilustrasi bagaimana Hardawiryana mengatur langkah refleksifnya terhadap Gereja lokal yang hidup di Indonesia. Dari caranya memperlakukan macam-macam aspek realitas yang direfleksikannya, tampak bahwa semua aspek dan bidang kenyataan pantas mendapatkan sentuhan teologis⁷⁷. Sentuhan ini berupa artikulasi karya Allah dari dalam kenyataan-kenyataan tersebut, yang pada gilirannya dikonfrontasikan kembali dengan kenyataan itu. Dialektika ini terutama berlaku sebagai dinamika refleksi bagi seorang pelaku pastoral.⁷⁸ Di sini "pastoral" dimengerti oleh Hardawiryana sebagai *upaya refleksif-teologis untuk mendampingi umat dalam menghayati imannya selaku persekutuan misioner di tengah masyarakat*.⁷⁹ Ini menggemakan apa yang dinyatakannya di lain tempat:

Pola refleksi teologis pastoral tidak langsung dimulai 'dari atas', seolah-olah deduktif menjabarkan 'kebenaran iman' untuk diterapkan melulu, sementara 'turun' ke dalam kenyataan-kenyataan kongkret. Justru dimensi pastoral melayani hidup umat Kristiani, yang sebagai suatu komponen integral seluruh

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Kesadaran ini kiranya bukan asli dari Hardawiryana, melainkan lebih ditimpanya dari Konsili Vatikan II, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh tulisan teolog-teolog besar abad XX seperti Karl Rahner, Ives Congar, Teilhard de Chardin, Schillebeeckx dll.

⁷⁸ Lih. R. Hardawiryana SJ, "Orientasi Reksa Pastoral Umat Beriman", (*Pro Manuscripto*, 2001), Bagian Pendahuluan, no. 4.: "Akan tetapi dalam refleksi pastoral melayani Umat Beriman Keuskupan Bandung, pokok-pokok yang saya sajikan kiranya perlu anda konfrontasikan dengan seluruh situasi-kondisi umat di tengah masyarakat sekarang ini yang pasti adalah yang paling mengalami dan penuh menyadari dari hari ke hari."

⁷⁹ *Ibid.*, n. 5.

rakyat itu diutus di tengah masyarakat, meminta refleksi yang bertolak dari **kenyataan kongkret** umat penganut tradisi-tradisi religius di lapangan.⁸⁰

Unsur *pertama*, *kenyataan yang hidup*: umat yang hidup dalam kemajemukan dan umat yang hidup dalam dialog. Situasi pastoral umat Allah ini ditandai oleh misinya di tengah masyarakat. Mereka ini juga hidup di tengah arus-arus yang bergulir melanda mereka dan masyarakat juga. Mereka bergulat untuk mengangkat nilai-nilai manusiawi yang mereka hayati menjadi nilai-nilai injili. Perjuangan ini didampingi oleh peran kegemballaan yang semakin kompleks para imam, yang terus mengupayakan hidupnya dimensi kesaksian dari umatnya.⁸¹ Perspektif dari ini semuanya adalah terwujudnya *communio* yang semakin terbuka dan inklusif dari paguyuban beriman itu.⁸² Mengapa?

Karena termasuk juga dalam kenyataan yang hidup ini kemajemukan kepercayaan dan agama-agama dalam masyarakat Indonesia. Kenyataan majemuk ini harus diambil serius, karena dalam perspektif kristiani ini merupakan pancaran dari kegiatan Tritunggal Mahakudus sendiri.⁸³ Penafsiran kristiani terhadap kenyataan-kenyataan yang unik-mandiri ini menurut Hardawiryana perlu mengikuti dinamika pewahyuan Injil, "sebagai persiapan Injil menyongsong kehadiran misteri Tritunggal, perjalanan eskatologis melalui misteri Inkarnasi - Paskah - Pentakosta, ditelaah secara eksistensial dalam kancah proses kontinu modernisasi - pasca modernitas."⁸⁴ Pada saat yang sama, kenyataan multi-religiositas di Indonesia ini perlu didekati, bukan dengan pola pikir "arkitektonis antroposentrisme kebarat-baratan", melainkan dengan "visi holistik laras-serasi kosmos" dalam keempat dimensinya, yakni a) kesatuan dalam diri manusia sendiri; b) kesatuan dengan sesama; c) kesatuan dengan alam semesta beserta para penghuninya; dan d) kesatuan dengan Allah yang imanen dan transenden sekaligus. Semua ini menggarisbawahi pentingnya teologi Penciptaan dalam rangka seluruh karya keselamatan.⁸⁵ Inilah kiranya makna dari *communio* meluas yang dimaksudkan Hardawiryana di atas.

Unsur *kedua*, karenanya, yang punya relevansi metodis tinggi adalah Gereja dalam diri subyek-subyek *pelakunya*, yang berfungsi mendampingi umat, melayani umat: Dua jilid dari *Pentalogi* dibaktikan untuk para imam diosesan (*Pentalogi 1*), dan kaum awam (*Pentalogi 3*). Berteologi dengan demikian bukanlah melulu urusan seorang spesialis yang "dari luar" situasi tertentu berefleksi tentang situasi tersebut; berteologi adalah pertama-tama urusan subyek-subyek beriman yang terlibat di situ dalam kapasitasnya masing-masing; mereka

⁸⁰ *Metodologi*, pp. 2-3, n. 5. Penekanan huruf tebal dari Hardawiryana sendiri.

⁸¹ Lih. *Pentalogi 2*, p. 18.

⁸² Lih. *Pentalogi 2*, pp. 15-16.

⁸³ Lih. *Metodologi*, pp. 78; 89-90, yang banyak mengacu pada teks-teks Konsili Vatikan II seperti LG 2; 3; 4; GS 22.

⁸⁴ *Metodologi*, p. 90, n. 3., sambil menunjuk pada pendekatan yang ditempuh dalam *Pentalogi 4*, pp. 94-100.

⁸⁵ Lih. *Metodologi*, p. 93, nn. 1-2.

inilah yang menyandang misi perutusan Gereja. Dalam konteks dialog antar umat beriman, Hardawiryana mengatakan "...yang dalam rengkuh pastoral pertama-tama perlu ditekankan ialah **umat beriman itu sendiri** dalam jerih-pedih ziarah mereka untuk --pribadi maupun bersama-- makin mendekati, menjumpai dan menyatu dengan Nan Adisemesta/Allah melalui tradisi religius masing-masing."⁸⁶ Demikian pula, spiritualitas imam diosesan yang diolahnya dalam *Pentalogi 1* merupakan "refleksi yang bukan rektilinear, tetapi corak "spiral" mendalami hidup imam..., bukan saja dalam Gereja beserta misinya... tetapi terutama khususnya menyangkut corak hidup rohaninya dalam cintakasih pastoral melayani umat beriman."⁸⁷ Dengan kata lain, refleksi teologis mengubah dari dalam spiritualitas subyek yang berefleksi itu dalam peranannya pada kenyataan yang berubah itu.⁸⁸

Unsur **ketiga**, Tradisi Kristiani. Ajaran Gereja ini tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang eksternal terhadap subyek refleksi teologis maupun kenyataan umat yang direfleksikan; eksistensi kegerejaan justru mengandaikan kontak hidup dengan Tradisi Kristiani ini. Rujukan yang ekstensif dan penggunaan ajaran Gereja dalam karangan-karangannya menunjukkan, dari satu pihak, bahwa bagi Hardawiryana ajaran Gereja bukan melulu satu dari sekian pandangan yang harus didengarkan; ajaran Gereja merupakan otoritas yang selalu harus didengarkan, pun bila belum tentu memberikan solusi terbaik atau jawaban final dalam suatu permasalahan, oleh karena dari sinilah Gereja lokal maupun setiap insan kristiani menimba daya untuk menghayati imannya secara profetis-misioner. Di samping itu, dari Tradisi inilah kenyataan-kenyataan pastoral bisa dilihat dengan kacamata rencana keselamatan Allah sendiri.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang berjuang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik ini, Hardawiryana dengan jelas menunjuk *Ajaran Sosial Gereja* sebagai acuan utama Tradisi.⁸⁹ Tentu saja Tradisi ini bukan hanya daftar rumusan-rumusan yang beku, melainkan sesuatu yang diletakkan dalam konteks kehidupan Gereja sepanjang sejarah juga, sehingga menjadi sesuatu yang hidup juga. Di samping itu, dalam komentarnya terhadap dokumen tentang metodologi teologi Asia keluaran OTC-FABC Hardawiryana menunjuk pentingnya liturgi: "*Perlu metodologis ditumbuh-kembangkan kesadaran iman, betapa sungguh relevanlah kenyataan hidup dan misi Kristiani sehari-hari dikenangkan, dikorbankan dan dirayakan dalam Liturgi umat beriman...*"⁹⁰

⁸⁶ *Pentalogi 4*, p. 21. *Pentalogi 4* sendiri terdiri dari dua bagian: 1) Umat Penganut Agama-agama Lain dan Pelbagai Kepercayaan di Nusantara; 2) Umat Kristiani berdialog dengan Umat Pluri-agama/-Kepercayaan di Nusantara.

⁸⁷ Diutarakan lagi dalam *Pentalogi 3*, p. 16.

⁸⁸ Bab 5 dari *Pentalogi 5* membicarakan "Pembinaan Spiritualitas Umat Beriman dalam Menjalani Proses Pemribuan Iman Kristiani", p. 143 dst.

⁸⁹ Khususnya dalam *Pentalogi 3*, di mana Hardawiryana sendiri sudah memberi indikasi akan banyaknya rujukan kepada dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja (p.16, n. 3).

⁹⁰ *Metodologi*, p. 73, penekanan dengan huruf tebal dari Hardawiryana sendiri.

Dari lain pihak, Hardawiryana sendiri tampaknya memandang bahwa “kebenaran” iman (yang sangat ditekankan oleh teologi Barat), tidak hanya “digali dari khazanah” dan “diterapkan” pada situasi Indonesia. Paradigma macam ini masih kuat dalam zaman di mana Hardawiryana hidup, dan menyangkut perbedaan epistemologi, cara memandang kenyataan. Baginya, “kebenaran” hanya akan muncul dari kontak hidup dan interaksi antara iman Kristiani dengan kenyataan-kenyataan kongkret setempat; singkatnya, kebenaran akan ditemukan dalam dialog. Pada sebuah konferensi dari tarekat SVD Asia Pasifik tentang Teologi Misi di Tegaljaya, Bali, 23 - 31 Oktober 1993, Hardawiryana menyumbang sebuah makalah panjang "Theological Perspectives on Mission in Asia".⁹¹ Pada bab 2 dan bab 3 dari paper ini Hardawiryana menanggapi dan mendiskusikan sebuah paper dari (saat itu) Josef Kardinal Ratzinger yang berjudul "Christ, Faith, and the Challenge of Cultures"⁹². Dalam awal bab 2 Hardawiryana menulis demikian:

Since mission means service to those to whom we are sent, our way of theologizing ought to depart from their concrete life situations; not only facts and figures, events and trends in society, but the human and his/her destiny within the whole creation; particularly his/her way of thinking; the Asian characteristically cosmic organic world-view. This chapter presents the epistemological foundation for mission. In contrast to the 'western' architectonic and anthropocentric way of considering reality (...), in Asia the cosmic world-view prevails, enhanced by the great religions which have their roots in Asian soil.⁹³

Dengan tegas Hardawiryana menggarisbawahi perbedaan pola pikir epistemologis antara alam pikiran Barat dengan pola pandang Timur. Untuk Asia pola pikir yang berdasarkan "prinsip kontradiksi" tidak cocok, karena tidak mengakomodasi kemungkinan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan yang serba berbeda, bahkan berlawanan, yang ada di Asia.⁹⁴ Selain itu, Hardawiryana mensinyalir bahwa suatu rasa superioritas yang tersembunyi dari "kebudayaan kristiani" itu merasuki cara orang memandang dan menghargai proses inkulturasi, di mana sangat kurang dihargai adanya corak "*sui generis*" dari setiap budaya yang tidak begitu saja dapat dipukul rata di bawah abstraksi konseptual.⁹⁵

⁹¹ Sejauh ini pada penulis hanya tersedia dalam bentuk naskah *pro manuscripto*. Selanjutnya naskah manuskrip ini diacu dengan: *On Mission in Asia*.

⁹² Dipresentasikan pada Asian Conference of Episcopal Commissions "Pro Doctrina Fidei", di Hong Kong, 2-5 Maret 1993.

⁹³ *On Mission in Asia*, p. 10.

⁹⁴ *On Mission in Asia*, p. 13, nn. 2-3. Dalam *Metodologi*, p. 82-83 dikatakannya: "*Sedangkan di masa lampau kebenaran dimengerti seolah-oleh melalui term-term yang statis, mutlak, eksklusivistis, monologis, dan 'atau ini atau itu', berkat penggeseran diametral kian mantap hendaklah dimanfaatkan term-term dinamis, kondisional, perspektivis, interpretatif, dialogal dan 'baik ini maupun itu'.*"

⁹⁵ *On Mission in Asia*, pp. 21-23.

Selingan sejenak tentang diskusi itu ingin menggarisbawahi bahwa dalam *Pentalogi pun* kerja hermeneutika, yang harus terus menyertai kontak dengan Tradisi kristiani ini, mencakup pentingnya peranan kontak dengan tradisi-tradisi keagamaan yang ada, mengingat bahwa kaum beriman manapun di Indonesia pasti dipengaruhi oleh kepercayaan populer kosmis yang ada.⁹⁶ Kenyataan ini mau tidak mau harus ikut mempengaruhi cara orang membaca warisan Tradisi Kristiani dalam konteksnya.

Dengan demikian jelas bahwa teologi pastoral bertolak dari kenyataan kongkret dalam kompleksitasnya, kemudian lewat suatu proses penyadaran, penafsiran dan pendalaman dalam terang Tradisi akan kembali kepada pelayanan kepada kehidupan kongkret yang lebih baik lagi.

V. KESIMPULAN DAN APRESIASI

1. Asumsi-asumsi Teologis Hardawiryana

Seluruh pendekatan teologis Hardawiryana kiranya sudah disiapkan semasa persiapan formatifnya, tetapi terlebih lagi berkat pengaruh kuat dari tiupan angin konsli Vatikan II yang dia ikuti dengan cukup dekat. Tidak ada bidang di dunia ini yang kebal dari pengaruh daya karya keselamatan ilahi. Karya dan kiprah Tritunggal Mahakudus terpancar dalam keragaman dan dinamika peristiwa-peristiwa dunia ini. Di dalam kenyataan dunia seperti itu, Gereja, yang merupakan bagiannya, namun tidak seluas dunia itu, menyanggah pengutusan untuk lambat laun menjadikan dunia sebagai kancah persekutuan yang semakin terbuka dan mencakup segalanya, di mana yang serba khas tidak diberangus menjadi keseragaman yang kaku, melainkan menjadi sumbangan dalam interaksi terus-menerus satu sama lain. Perhatian pada yang khas dan khusus dalam suatu konteks tidak melepaskan Gereja dari tanggung jawab untuk memelihara suatu keprihatinan dalam skala global, agar terhindar dari partikularisme sempit. Yang disebut "Gereja" jelas-jelas bukan hanya para uskup, melainkan segenap umat beriman, di mana kaum awam memegang peranan yang semakin vital dari saat ke saat. Sementara itu pembentukan Gereja-gereja lokal menjadi persekutuan yang semakin berdaya transformatif --ke dalam dan ke luar-- bukan suatu momentum pastoral yang terpisah dari interaksi kehidupan berkelanjutan dengan konteks budaya-sosial dan religius masyarakat. Dalam kerangka inilah suatu teologi yang ingin bercorak pastoral atau suatu praksis pastoral yang ingin bersifat teologis perlu menggeluti tiga kenyataan dengan sepenuh hati: kenyataan kongkret, tradisi Gereja dan subyek refleksi sendiri. Ketiga kenyataan ini mengandung pengaruh daya ilahi yang imanen, yang mendorongnya untuk terbuka dan bersinergi dengan komponen lainnya.

⁹⁶ Lih. *Pentalogi 4*, p. 13, n. 1 *et passim*. *Metodologi*, pp. 89-90.

2. Refleksi Teologis-pastoral Merupakan Peziarahan

Menimbang terus berlangsungnya karya Allah di tengah dunia ini, maupun lewat dan di dalam Gereja, maka teologi pastoral dalam keseriusannya menggumuli kenyataan-kenyataan umat tidak pernah merupakan suatu teologi yang "sudah sampai" sekali untuk selamanya. Teologi pastoral adalah teologi dalam peziarahan, sadar bahwa segalanya ada dalam *statu viatoris* menuju kepenuhan rencana ilahi. Corak "belum usai" ini tercermin dari keterbukaan untuk selalu belajar, selalu mendengarkan, selalu diperbaiki, dipertajam, dijernihkan, baik mengenai kesadaran-kesadaran yang diperoleh maupun mengenai metode untuk mendapatkan semua itu. Maka suatu teologi pastoral yang dari hakikatnya bercorak kontekstual perlu memelihara suatu komunio - komunikabilitas dengan teologi dari bagian-bagian dunia lainnya.

3. Sumbangan Hardawiryana

Maka tidak terlalu meleset kiranya untuk menyebut Hardawiryana sebagai seorang teolog yang dengan tulus berjuang untuk merealisasikan visi Konsili Vatikan II secara konsekuen, sekaligus memberi contoh tentang bagaimana seorang teolog berperan di tengah suatu Gereja lokal yang sedang bergerak di tengah masyarakat majemuk yang berubah pula: *teolog yang mendampingi perjalanan Gereja lokal* dengan refleksi-refleksinya, sehingga dimensi *ilahi* dari kiprah Gereja bisa tetap hadir, sementara upaya pendalaman serta pencarian ilmiah terus menerus mencerminkan refleksi yang sekaligus semakin *membumi*.

KEPUSTAKAAN

- FABC Office of Theological Concerns, "Methodology: Asian Christian Theology". *FABC Papers* no. 96, 2000.
- Hai, Peter N.V., "'Fides Quaerens Dialogum': Theological Methodologies of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *Australian eJournal of Theology*, n. 8, October 2006. Diunduh dari: http://aejt.com.au/__data/assets/pdf_file/0008/378665/AEJT_8.9_Hai_Fides_Quaerens_Dialogum.pdf, pada 10 Juni 2015.
- Hardawiryana, Robertus, SJ., *Notio Praedicationis in Epistolis Paulinis*. Excerpta ex dissertatione ad Lauream in Facultate Theologica Pontificiae Universitatis Gregorianae, PUG Editrice: Roma, 1961.

- _____, *Karya Tulis dan Tugas Kegiatan Robert Hardawiryana, S.J., Anno Domini: 1945-2000*, Yogyakarta: Pro Manuscripto, 2001.
- _____, *Serpah-serpah Sejarah Serikat Dalam Rajutan Otobiografi A.D. 1945-2003*, Yogyakarta: Pro manuscripto, 2003.
- _____, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini: Cara Baru Menggereja di Indonesia 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Topografi Reksa Pastoral Umat Kristiani di Indonesia sekarang: Cara Baru Menggereja di Indonesia 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru: Cara Baru Menggereja di Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-agama/Kepercayaan di Nusantara: Cara Baru Menggereja di Indonesia 4*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara: Cara Baru Menggereja di Indonesia 5*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Yun-ka Tan, Jonathan, "Theologizing at the Service of Life: The Contextual Theological Methodology of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *FABC Papers* no. 108, 2003.